

**LITERATURE REVIEW: URGENSI KONSELING KELOMPOK
TEKNIK *SELF CONTROL* DALAM MEREDUKSI PERILAKU
AGRESIF PADA REMAJA**

Salsa Faranandita¹⁾, Muya Barida²⁾
Universitas Ahmad Dahlan
salsa2000001045@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Fase remaja adalah fase pergantian dari anak-anak menuju dewasa, pada masa ini kenakalan remaja sangat marak terjadi seperti perilaku agresif. Pada dasarnya agresivitas pada remaja dapat terjadi karena tidak berhasilnya remaja untuk mengontrol dirinya sendiri. Pada tanggal 10 Februari 2020 Tim KPAI mengatakan bahwa dalam sembilan tahun, yaitu dari tahun 2011-2019 perilaku agresif meningkat cukup tinggi yaitu ada 2.473 kasus agresivitas remaja yaitu *bullying* di dunia pendidikan dan dunia maya. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui urgensi konseling kelompok teknik *self control* dalam mereduksi perilaku agresif pada remaja. Penelitian ini menggunakan *literature review* dengan menganalisis dan meringkas hasil penelitian utama untuk memperlihatkan hasil yang lebih jelas dan lengkap. Jurnal yang diperoleh diambil dari Google Scholar dengan kata kunci yang digunakan adalah “Perilaku Agresif”. Jurnal yang digunakan adalah yang terbit pada tahun 2015-2022. Hasil pembahasan dalam artikel menyatakan bahwa layanan konseling kelompok teknik *self control* efektif untuk mereduksi perilaku agresif.

Kata Kunci: *Perilaku Agresif, Remaja, Self control*

1. Pendahuluan

Masa remaja adalah satu fase dalam kehidupan setiap manusia, yaitu ketika individu akan memasuki fase dewasa. Masa remaja ini merupakan masa transisi antara fase anak-anak ke fase dewasa sehingga pada masa ini biasanya remaja banyak mengalami perubahan kognitif, biologis dan sosio-emosional (Khaira, n.d.)

Dalam fase sosio-emosional, perilaku adalah ciri dalam perkembangan remaja. Pada umumnya tingkah laku pada remaja akan berkembang dengan baik, tetapi tingkah laku yang negatif akan timbul disebabkan karena faktor hubungan sosial. Dan tentunya tingkah laku negatif ini bukanlah perkembangan yang normal. Adapun salah satu tingkah laku negatif yang dilakukan remaja adalah perilaku agresif, yaitu tindakan yang menyebabkan sakit fisik dan psikis orang lain dan dilakukan dengan sengaja (Khaira, n.d.).

Tingginya perilaku agresif yang dilakukan remaja saat ini mendapatkan banyak perhatian. Masa remaja adalah dimana individu masuk kedalam masa-masa kritis yang ini akan berdampak pada pembentukan identitas dan proses kematangan, sehingga bagi beberapa remaja akan cenderung bersikap agresif. Masalah utama bagi remaja yang berkaitan dengan perkembangan sosial adalah ketika masuk kedalam lingkungan yang negatif, dan jika tidak memiliki *control* yang baik maka yang ditakutkan dapat menimbulkan perilaku agresif (Siregar, 2020).

Myers, menyatakan bahwa ada dua kecenderungan dari perilaku agresif yaitu, *hostile aggression* merupakan perilaku agresif yang berasal dari rasa marah dan dengan sengaja ingin menimbulkan rasa sakit pada lawan. *Instrumental aggression* yaitu perilaku agresif muncul karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan, bukan hanya untuk menimbulkan rasa sakit (Tazkiyah & Silaen, 2020)

Adapun faktor yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku agresif yaitu: ketika individu pernah menjadi korban kekerasan, pengalaman yang didapatkan dari lingkungannya membuat individu meniru perbuatan yang dilihat. Individu akan menjadi korban kekerasan lalu dapat menjadi pelaku karena rasa dendam. Faktor kedua adalah individu yang terlalu dimanjakan, faktor ini menjadikan timbulnya perilaku agresif karena individu yang sering dimanja akan selalu merasa bahwa keinginannya akan terpenuhi dan akhirnya merasa paling berkuasa dan tidak ingin berbagi pada sesama, juga biasanya individu yang terlalu dimanja akan merasa marah jika keinginannya tidak terpenuhi. Faktor ketiga yaitu, anak yang sering melihat banyak media baik media sosial ataupun media cetak, media-media ini akan menjadi penyebab anak berperilaku agresif jika tidak dikontrol penggunaannya, karena biasanya disana banyak menayangkan adegan yang berbentuk kekerasan baik secara verbal ataupun nonverbal, sehingga biasanya individu akan meniru setiap adegan.

Faktor keempat adalah sabotase orang tua, dimana orang tua bisa menjadi penyebab timbulnya perilaku agresif pada anak, seperti jika salah satu orang tua memihak pada anak, tetapi orang tua yang lain menentang keberpihakan pada anak, maka akan terjadi sikap manipulatif dan perilaku agresif pada diri anak, dan berdampak pada anak sering menentang orang tua. Faktor kelima adalah pengelolaan emosi, yaitu ketika individu memiliki rasa marah dan dendam kemudian tidak diutarakan maka perasaan

negatif tersebut akan memuncak sehingga hal ini dapat menimbulkan perilaku agresif. Hal ini biasanya terkait dengan bagaimana individu mengatur emosinya dengan baik dan benar. Karena ketika individu bisa mengatur emosinya dengan baik maka ia pun dapat memahami diri dan mengendalikan perilakunya (Alhadi et al., 2018)

Perilaku agresif adalah fenomena yang hadir dalam masyarakat. Agresivitas sebagai gejala sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa sumber, yaitu: 1. Keluarga, 2. Subkultural, yaitu komunikasi langsung yang terjadi secara berulang antar sesama anggota masyarakat, 3. *Modelling*, yaitu kegiatan meniru dari berbagai media. Perilaku agresif saat ini sering terjadi dikalangan para pelajar, sudah banyak media sosial yang menayangkan perilaku agresif yang dilakukan oleh para pelajar baik secara verbal ataupun non-verbal. Perilaku agresif yang sering terjadi adalah tawuran, dan saling ejek (Sintia et al., 2019)

Badan Pusat Statistik (2017) menyatakan bahwa kriminalitas yang dilakukan remaja meningkat. Hasil yang ditunjukkan adalah 200 remaja dengan 187 laki-laki dan 13 perempuan dengan usia 13-17 tahun melakukan perilaku agresif. Agresivitas yang dilakukan biasanya diawali dengan tawuran tetapi semakin lama tingkah laku negatif ini berubah menjadi tindakan yang semakin parah seperti pencurian, pemerkosaan hingga pembunuhan. Tingkah laku negatif ini juga sering membuat khawatir masyarakat di Yogyakarta karena adanya geng remaja yang bahkan sampai mendapatkan korban jiwa. Klitih ini adalah salah satu geng remaja dimana mereka melakukan berbagai tindakan anarkis sehingga dapat menyakiti orang lain (Siregar, 2020)

Dari banyaknya kasus agresivitas di atas jika tidak diatasi maka akan mengalami dampak negatif yaitu, dampak fisik seperti cedera atau bahkan meninggal dunia, dan dampak psikis yang dirasakan yaitu perasaan cemas, depresi, dan trauma. Adapun dampak bagi pelaku yaitu dapat mengalami rasa cemas berlebihan, depresi dan akan berurusan dengan hukum. Sedangkan dampak sosial yang dirasakan bagi pelaku yaitu berkurangnya rasa toleransi dan perdamaian antar sesama manusia (Enopadria, 2021)

Timbulnya perilaku agresif pada remaja disebabkan karena individu tidak dapat mengendalikan emosinya dengan baik, maka dari itu permasalahan mengenai tingginya agresivitas pada siswa penanganannya memerlukan layanan bimbingan dan konseling. Adapun layanan yang sesuai untuk mereduksi perilaku agresif adalah dengan layanan

konseling kelompok teknik *self control*. Konseling kelompok merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang sedang mengalami permasalahan pribadi yang dilakukan dengan berkelompok. Layanan konseling kelompok akan memberikan motivasi pada individu agar dapat melakukan suatu perubahan dengan menggunakan potensi yang dimiliki secara maksimal. Konseling kelompok akan membantu individu untuk mengembangkan sikap dan keberanian sosial dan tanggung rasa, dengan adanya dinamika kelompok dapat digunakan sebagai pemecahan masalah bagi para anggota kelompok. Melalui dinamika kelompok para anggota dapat mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah yang dialami individu (Maisaroh et al., n.d.)

Kemudian teknik *self control* dijadikan sebagai dasar untuk melakukan pelatihan kontrol pikiran dengan merubah pikiran irasional menjadi rasional. Selanjutnya dengan kontrol perilaku individu dapat bersikap dan bertindak lebih baik dengan merubah keadaan yang dianggap tidak menyenangkan baginya. Dalam kontrol perilaku terdapat dua komponen yaitu individu bisa mengatur stimulus sehingga perilaku agresif dapat berkurang, dan kontrol keputusan adalah individu mencoba dalam memilih tindakan mana yang diyakininya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menganalisis dan meringkas hasil penelitian utama untuk memperlihatkan hasil yang lebih jelas dan lengkap. Jurnal yang diperoleh diambil dari Google Scholar dengan kata kunci yang digunakan adalah “Perilaku Agresif”. Jurnal yang digunakan adalah yang terbit pada tahun 2015-2022. Artikel yang didapat selanjutnya disaring kembali dengan mengumpulkan artikel yang sesuai. dari seleksi yang telah dilakukan maka dapat diperoleh 5 artikel yang sesuai. seluruh data mengenai perilaku agresif didapat dari artikel dan jurnal kemudian dilakukan seleksi data yang akan digunakan dalam beberapa kategori.

3. Hasil dan Pembahasan

| Penulis | Metode | Jumlah Sample | Temuan |
|-------------------|--|-----------------------|---|
| Sa'diyah (2016) | Penelitian eksperimen one group pretest-posttest design | 10 siswa kelas VII | Teknik <i>self management</i> efektif untuk mereduksi perilaku agresif, dilihat dengan adanya penurunan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah dilakukan layanan konseling kelompok teknik <i>self management</i> |
| Yahya (2016) | Penelitian eksperimen Pretest-Posttest one Group Design | 14 siswa kelas VIII | Teknik <i>self control</i> efektif untuk mereduksi perilaku agresif dibuktikan dengan adanya penurunan nilai rata-rata dari 115,5 menjadi 68,5 dengan uji -t dengan df= 13 dengan taraf signifikan 0,05 sebesar -2,160. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (15,982 > -2,160) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. |
| Zahri (2017) | Penelitian kuantitatif, wawancara dan survei | 193 siswa SMP dan SMU | Dalam penelitian disebutkan bahwa <i>self control</i> dapat menurunkan perilaku agresif, aspek yang paling berpengaruh yaitu aspek behavior control sebanyak 17,4%. |
| Maisaroh (2016) | Penelitian eksperimen dengan desain one group pre-test post-test | 6 siswa kelas VIII | Penelitian ini mengemukakan bahwa adanya pengaruh konseling kelompok teknik <i>self control</i> untuk mereduksi perilaku agresif pada siswa |
| Dalimunthe (2021) | Penelitian pre-eksperimen Pretest- | 54 siswa kelas VIII | Penelitian ini mengemukakan bahwa teknik <i>self</i> |

| | | | |
|--|---------------------------|--|--|
| | Posttest one Group Design | | <i>management</i> efektif dalam mereduksi perilaku agresif dibuktikan dengan adanya penurunan nilai rata-rata dari 119,7 menjadi 56,8 dengan rasio 15% |
|--|---------------------------|--|--|

Agresivitas adalah tingkah laku dimana individu berniat untuk menyakiti individu lain baik secara verbal ataupun nonverbal (Cakrawedana et al., 2016). Berdasarkan artikel di atas dapat terlihat bahwa rata-rata nilai agresivitas siswa sebelum dilakukan layanan konseling kelompok tergolong cukup tinggi, tetapi sesudah siswa mengikuti layanan konseling kelompok teknik *self control* dan *self management* adanya penurunan yang signifikan pada siswa.

Hasil studi Sa'diyah et al. (2017), yang melibatkan 10 siswa menyatakan bahwa teknik *self management* efektif untuk mereduksi perilaku agresif, dilihat dari adanya penurunan nilai rata-rata siswa yang mendapatkan layanan konseling kelompok teknik *self management*, dan dibuktikan dengan mulai berkurangnya perilaku untuk tidak memukul teman dan mengumpat saat marah.

Pada hasil penelitian Ad & Megalia (2017), yang melibatkan 14 siswa kelas VIII menyatakan bahwa teknik *self control* efektif untuk mereduksi perilaku agresif siswa, dilihat dari adanya penurunan nilai rata-rata dari 115,5 menjadi 68,5. Dalam penelitiannya juga dikatakan bahwa dinamika kelompok dalam layanan konseling kelompok teknik *self control* memiliki dinamika kelompok yang baik sehingga terciptanya kedekatan dan keterbukaan antar anggota kelompok, dan masing-masing anggota kelompok juga mengemukakan pendapat dan memberikan dorongan.

Pada hasil penelitian Zahri & Savira (2017), yang melibatkan 193 siswa di SMP dan SMU menyatakan bahwa teknik *self control* efektif untuk mereduksi perilaku agresif siswa, dan aspek yang paling berpengaruh yaitu aspek *behavior control* sebanyak 17,4% karena *self control* adalah potensi yang bisa digunakan oleh siswa di dalam kehidupannya, khususnya ketika berada dalam kondisi yang tidak diinginkan yang ada di lingkungannya.

Pada hasil penelitian (Maisaroh et al., n.d.) yang melibatkan 6 siswa menyatakan bahwa adanya pengaruh konseling kelompok teknik *self control* untuk mereduksi perilaku

agresif yang dialami siswa, dibuktikan dengan adanya perubahan positif yang dilakukan siswa dan perilaku agresif yang pada awalnya tinggi ketika diberikan layanan dapat menurun.

Pada hasil penelitian (Dalimunthe et al., n.d.) yang melibatkan 54 siswa kelas VIII menyatakan bahwa teknik *self management* efektif untuk mereduksi perilaku agresif, dilihat dari penurunan nilai rata-rata dari 119,7 menjadi 56,8 dengan rasio 15%. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu diawali dengan melakukan observasi, lalu melakukan penilaian diri yaitu konseli mencoba untuk melihat apakah hasil dari perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan, selanjutnya memberikan dorongan dan penguatan agar konseli konsisten dalam melakukan suatu perubahan.

Dari beberapa artikel di atas mengenai permasalahan tingginya perilaku agresif pada remaja adalah hal yang penting untuk diatasi khususnya oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Hampir tiap harinya pemberitaan mengenai perilaku agresif yang dilakukan remaja selalu ada, seperti kekerasan, perampasan dan tawuran, Adapun juga kekerasan yang dilakukan oleh para pelajar. Berita mengenai *bullying* dan pengeroyokan juga tidak jarang muncul di berbagai berita. Semua bentuk kekerasan baik verbal maupun nonverbal terus terjadi yang semakin hari persentasenya selalu meningkat. Sehingga hal ini haruslah menjadi perhatian bagi semua, khususnya guru bimbingan dan konseling (Zahri & Savira, 2017)

Berkowitz juga menyatakan bentuk-bentuk dalam perilaku agresif yaitu ada afektif agresif dan reaktif agresif, dimana afektif agresif adalah tingkah laku yang memang *impulsive*. Dan reaktif agresif adalah tingkah laku agresif instrumental yang pelakunya sudah merencanakan untuk menyakiti lawannya secara proaktif. Kemudian dalam pendapat yang lain dinyatakan bahwa salah satu perilaku agresif yaitu berbentuk fisik seperti memukul, mencubit dan menendang (Sari et al., 2020). Sehingga perilaku agresif ini dapat timbul karena adanya stimulus berbahaya yang diarahkan kepada orang lain dan akan berdampak pada amarah, provokasi dan permusuhan, dan jika stimulus negatif ini diikuti maka dapat menimbulkan perilaku agresif yang terus meningkat.

Perilaku pada remaja sering disebut sebagai perilaku yang menyimpang, karena anggapan masyarakat bahwa remaja adalah fase yang paling sering melakukan penyimpangan. Perilaku agresif pada remaja saat ini juga terus meningkat baik dalam segi

kuantitas ataupun kualitas, sedangkan dulu tidak sebanyak ini. Hal ini biasanya terjadi seperti tawuran antar remaja yang dilakukan pada saat tertentu saja seperti pada awal semester, tetapi pada saat ini perilaku agresif yang dilakukan remaja tidak mengenal waktu, sehingga ketika ada permasalahan sedikit saja bisa langung menimbulkan perkelahian baik yang ringan ataupun yang berat (Yanizon & Sesriani, 2019). Hal ini adalah bagian dari kenakalan remaja. Dengan meningkatnya perilaku agresif ini maka harus dilakukan upaya untuk mengatasi permasalahan ini, dengan melaksanakan layanan konseling kelompok teknik *self control*.

Salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling adalah konseling kelompok, dimana siswa bisa mendapatkan suatu kesempatan untuk membahas dan menyelesaikan masalah yang dialaminya dibantu dengan dinamika kelompok dimana antar para anggota dapat mengemukakan perasaannya dan memberikan solusi yang dapat membantu para anggota yang lain. Melalui konseling kelompok individu juga dapat mengembangkan perilaku yang baik dan bisa meningkatkan kemampuan sosial yang dimilikinya, seperti belajar bekerja sama, belajar memahami, belajar dalam mengemukakan pendapat, belajar untuk menghargai orang lain dan bisa untuk berlapang dada menerima pendapat dari orang lain. (Maisaroh et al., n.d.)

Sedangkan teknik *self control* ini adalah bagaimana individu dapat mengontrol diri dan emosi dengan baik sehingga bisa mengambil keputusan dan bertindak dengan baik sesuai dengan nilai moral yang ada dimasyarakat. Averill (1973) menyatakan ada 3 aspek dalam mengontrol diri.

Kontrol perilaku, kontrol perilaku adalah suatu tindakan yang dilakukan secara langsung. Aspek ini memiliki 2 komponen, yaitu: mengatur pelaksanaan dan mengatur stimulus. Mengatur pelaksanaan adalah dimana individu memiliki kemampuan untuk memilih siapa yang akan mengontrol dirinya, individu yang bisa mengontrol dirinya sendiri maka individu tersebut juga akan dapat mengontrol perilakunya, tetapi jika individu belum mampu maka bisa menggunakan sumber di luar dari dirinya. Dan komponen yang kedua yaitu mengatur stimulus dimana individu dapat memiliki kemampuan untuk mengetahui stimulus negatif datang.

Kontrol kognitif, kontrol kognitif adalah dimana individu memiliki kemampuan untuk mengolah informasi yang didapat dengan menilai dan menginterpretasikan supaya dapat mengurangi tekanan sebagai bentuk adaptasi.

Kontrol keputusan, kontrol keputusan adalah dimana individu memiliki kemampuan untuk memilih keputusan mana yang terbaik untuk dirinya tetapi tetap melakukan antisipasi alam setiap kejadian sehingga individu masih tetap dapat mengontrol dirinya (Zahri & Savira, 2017)

Teknik *self control* dilakukan supaya individu dapat mengendalikan diri dan emosi negatif yang ada pada dirinya, sehingga individu dapat menekan perilaku negatif yang diinginkannya. Dengan siswa dapat mengontrol diri dan emosinya maka ini akan merubah perilaku agresif siswa dari tinggi menjadi rendah (Maisaroh et al., n.d.). Siswa dapat mengendalikan dirinya sehingga memiliki kebiasaan yang baik dan dapat mengurangi keinginan untuk melakukan kebiasaan yang buruk. *Self control* juga penting untuk kesehatan mental dan perilaku siswa. (Diogo et al., 2021).

4. Kesimpulan

Perilaku agresif adalah tindakan yang menyebabkan sakit fisik dan psikis orang lain dan dilakukan dengan sengaja. Konseling kelompok teknik *self control* efektif untuk mereduksi perilaku agresif dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa konseling kelompok teknik *self control* dapat digunakan untuk mereduksi perilaku agresif. Konseling kelompok teknik *self control* ini akan membantu siswa untuk melatih mengontrol pikiran dan perilakunya sehingga perilaku agresif dapat berkurang.

Daftar Pustaka

- Ad, Y., & Megalia, M. (2017). Pengaruh Konseling Cognitif Behavior Therapy (CBT) dengan Teknik Self Control untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 133–146. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.561>
- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.26638/jfk.507.2099>

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

- Cakrawedana, F., Palandeng, H., & Karundeng, M. (2016). Hubungan Persepsi Perawat dengan Tindakan Asertif pada Klien Perilaku Agresif di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr. V. L. Ratumbuang Manado.
- Dalimunthe, R. Z., Nurmala, M. D., & Anggraini, A. (n.d.). Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Self- Management terhadap Perilaku Agresif Siswa.
- Diogo, M. G. N., Lasan, B. B., & Hambali, I. (2021). Pengembangan Panduan Pelatihan Teknik Self Control untuk Mereduksi Perilaku Agresif Fisik Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(11), 1768. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i11.15140>
- Khaira, W. (n.d.). Kemunculan Perilaku Agresif pada Usia Remaja.
- Maisaroh, D., Dharmayana, I. W., & Afriyati, V. (n.d.). Pengaruh Latihan Self Control Melalui Konseling Kelompok terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa.
- Sa'diyah, H., Chotim, M., & Triningtyas, D. A. (2017). Penerapan Teknik Self Management untuk Mereduksi Agresifitas Remaja. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 67. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i2.1018>
- Sari, S. P., Indasari, M., & Surtiyoni, E. (2020). Konseling Kelompok Singkat Berorientasi Solusi Menggunakan Media Boneka untuk Mengurangi Agresivitas Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 147. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i2.7569>
- Sintia, D., Arlizon, R., & Mardes, S. (2019). The Effect Of Self Control Techniques To Overcome The Aggressive Behavior Of Students Through Group Guidance At SMP Negeri 9 Pekanbaru. 6.
- Siregar, R. R. (2020). Self-Control Sebagai Prediktor terhadap Perilaku Agresif pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 14(2), 93–102. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v14i2.1160>
- Tazkiyah, N., & Silaen, S. M. J. (2020). Hubungan Kecemasan dan Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan Perilaku Agresivitas Anak Jalanan di Sekolah Master Indonesia Depok. 4(1).
- Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif pada Remaja. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1). <https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>
- Zahri, H., & Savira, I. (2017). Pengaruh Self-Control terhadap Agresivitas Remaja pada Pelajar SMP dan SMU di Sekolah Perguruan Nasional